

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Teori yang akan dideskripsikan pada bagian ini adalah teori-teori yang dirasa dapat mendukung dalam penelitian. Teori yang dipaparkan berdasarkan judul penelitian “Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Madrasah Diniyah di SD Creative Karanganyar Trenggalek”, adalah berkaitan dengan (1) kajian teori terkait strategi, (2) kajian teori terkait pembentukan karakter, yang kemudian secara lebih khusus memaparkan terkait karakter religius, dan (3) kajian teori terkait madrasah diniyah takmiliyah. Berikut adalah pemaparan dari masing-masing kajian teori:

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi secara umum dimaknai sebagai garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha yang telah ditentukan.³⁶ Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer, yaitu suatu cara menggunakan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan.³⁷ Berdasarkan dua pengertian di atas, maka strategi dapat dimaknai sebagai usaha untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 5

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 125

Istilah strategi juga digunakan dalam dunia pendidikan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Djamarah, istilah strategi bila dikaitkan dengan dunia pendidikan dapat dimaknai sebagai pola-pola umum kegiatan guru yang bertindak sebagai pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan atau digariskan.³⁸ Strategi dalam dunia pendidikan dapat diambil dua poin penting, yaitu: (1) strategi merupakan rencana bisa berupa serangkaian tindakan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam kegiatan pembelajaran, dan (2) strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.³⁹ Dengan demikian, sebelum menentukan strategi, perlu ditentukan tujuan yang hendak dicapai yang dapat diukur keberhasilannya, karena tujuan merupakan nyawa dari penerapan strategi.⁴⁰ Strategi berdasarkan penjelasan tersebut dapat dimaknai sebagai suatu rencana dalam melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan. Sehingga, dalam kaitannya dengan pembentukan karakter religius, diperlukan strategi yang sesuai agar tujuan dapat tercapai dengan baik, dalam hal ini bertujuan untuk terbentuknya karakter religius.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*,..., hal. 5

³⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*..., hal. 184

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 185

b. Strategi dalam Pembentukan Karakter

Strategi menurut Depdiknas adalah suatu usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan mencapai tujuan.⁴¹ Kemendikbud telah menjelaskan bahwa program pembentukan karakter dapat dilakukan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan pada tripusat pendidikan, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis budaya masyarakat, seperti berikut ini:⁴²

1) Berbasis Kelas

Pendekatan berbasis kelas ini merupakan suatu sarana pembentukan karakter melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, yang dapat dilakukan dengan cara: mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran, merencanakan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan karakter peserta didik dan melakukan evaluasi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat menjadi sarana dalam pembentukan karakter siswa melalui perangkat pembelajaran yang terintegrasi pada semua bidang mata pelajaran.⁴³

Kesuma berpendapat bahwa, pendidikan karakter berbasis kelas mengacu pada relasi antar guru dengan siswa di kelas.⁴⁴

⁴¹ Mulyono, *Strategi Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 8

⁴² Kemendikbud, *Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Formal*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2018), hal. 5

⁴³ Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. V No. 1, (2015), hal. 94

⁴⁴ Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2

Relasi dalam pembelajaran di kelas dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa. Kegiatan pembelajaran yang dimulai dari kegiatan perencanaan dapat dilakukan dengan memasukkan muatan pendidikan karakter; pada saat pembelajaran dapat dilakukan dengan integrasi seperti membaca do'a sebelum pelajaran, menghormati teman yang menyampaikan pendapat, dan sebagainya; serta evaluasi dengan menilai secara langsung dan juga pengamatan.

2) Budaya Sekolah

Pembentukan karakter berbasis budaya sekolah bisa diterapkan dengan cara:

- a) Membiasakan nilai-nilai karakter dalam keseharian di lingkungan sekolah. Upaya ini dapat dilakukan melalui kegiatan rutin dan kegiatan spontan. (1) kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Manfaat dari adanya kegiatan rutin salah satunya adalah membentuk kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak langsung akan tertanam dalam diri mereka. Sedangkan (2) kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan pada waktu itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan guru untuk memberikan arahan pada siswa jika yang dilakukannya kurang sesuai, tidak jarang juga untuk mengapresiasi kegiatan siswa yang positif.

Kegiatan ini dilakukan guru tanpa perencanaan terlebih dahulu dan dilakukan seketika itu juga.

- b) Memberikan keteladanan dan mengupayakan keikutsertaan seluruh warga sekolah. Keteladanan di lingkup sekolah dilakukan oleh semua warga sekolah. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru maupun tenaga kependidikan dalam memberikan contoh yang baik, sehingga dapat menjadi panutan bagi siswa.⁴⁵
- c) Mengembangkan keunikan sekolah sebagai potensi dan ciri khas untuk daya saing dan keunggulan sekolah.

3) Berbasis Masyarakat

Pembentukan karakter dengan pendekatan berbasis masyarakat dapat diterapkan dengan cara:

- a) Memperkuat peran orang tua dan komite sekolah sebagai sarana mensukseskan pendidikan karakter.
- b) Menselaraskan program pembentukan karakter dengan berbagai program dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter tidak akan berhasil baik, bilamana dukungan lingkungan, baik itu keluarga dan masyarakat tidak membantu.⁴⁶

Komite sekolah dapat menjadi penghubung antara pihak sekolah

⁴⁵ Mansyur Ramly, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Pusurbuk, 2011), hal. 8

⁴⁶ Triantmanto, Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 1 No. 3, (2010) hal. 168

dan wali siswa, guba menselaraskan program pembentukan karakter.

Strategi pembentukan karakter yang diambil pada penelitian ini adalah berbasis kelas (melalui pembelajaran), dan berbasis budaya sekolah dengan mengambil pembiasaan serta keteladanan yang diterapkan sebagai sarana pembentukan karakter. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ketiganya saling terkait satu sama lain.

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Istilah karakter secara bahasa (etimologis) berasal dari bahasa latin Karakter, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* berarti membuat tajam dan membuat dalam. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴⁷

Karakter menurut istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian, menurut Doni Koesoema, yang menjelaskan bahwa karakter sama dengan kepribadian, yang dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan

⁴⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011), hal. 568

yang diterima dari lingkungan.⁴⁸ Kemudian, Zubaedi menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁴⁹ Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa karakter adalah suatu sifat kejiwaan yang membedakan manusia satu dengan lainnya yang dapat bersumber dari bentukan lingkungan.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dijelaskan menurut komponenya, lebih menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu: *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.⁵⁰ Thomas Lickona juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai “*the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* atau usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimum”.⁵¹

Ki Hajar Dewantara dalam karyanya berjudul “*Pendidikan dan Kebudayaan*” telah membahas tuntas terkait pendidikan karakter ini. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter adalah nama lain dari

⁴⁸ Doni Koesoema., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), hal. 34

⁴⁹ Zubaedi, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 8

⁵⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Bumi Aksara: 2012), hal. 21

⁵¹ Dalmeri, Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*), *Jurnal Al-Ulum* Vol. 14 No. 1, (2014), hal. 271

pendidikan budi pekerti.⁵² Kaitannya dengan pendidikan karakter dalam pendidikan formal, Agus Zainul Fitri menyatakan bahwa “pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus melibatkan semua komponen yang ada dalam membangunnya”.⁵³ Berdasarkan penjelasan di atas, maka peran kepala sekolah, guru serta orang tua sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam tiga ranah yaitu cipta, rasa dan karsa.⁵⁴ Kemudian dijelaskan oleh Samani bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada siswa agar menjadi manusia seutuhnya yang memiliki karakter dalam dimensi hati, rasa, pikir, serta raga dan karsa.⁵⁵ Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan terkait seluruh dimensi kehidupan, baik cipta, rasa maupun karasa, serta dalam pendidikan karakter perlu melibatkan seluruh komponen, karena pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri.

Implementasi karakter dalam Islam tersimpul dalam pribadi Rosulullah SAW, dalam pribadi Rosulullah berisi nilai-nilai akhlak

⁵² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013) ,hal. 3

⁵³ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 19

⁵⁴ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 29

⁵⁵ Muchals Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 45

mulai dan agung.⁵⁶ Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁵⁷

Karakter memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Karakter dalam Islam memiliki kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah pada Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 berikut ini:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia

⁵⁶ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 59

⁵⁷ Q.S. Al-Ahzab (33): 21

memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁵⁸

Ayat Al-Qur'an tersebut menjelaskan tentang pentingnya penanaman karakter, sebagaimana Al-Quran telah mengatur dan menjelaskan terkait perbuatan yang sebaiknya dilakukan dan yang sebaiknya ditinggalkan. Al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa suri tauladan yang baik adalah pada diri Rosulullah SAW.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Masnur Muslich menjelaskan karakter sebagai suatu kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (biologis) dan lingkungan. Potensi karakter dimiliki manusia sejak sebelum dilahirkan namun potensi tersebut perlu dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.⁵⁹ Faktor biologis dan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1) Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan sejak lahir. Sejak manusia dilahirkan, ia telah memiliki insting atau naluri yang berfungsi sebagai motivator atau penggerak untuk

⁵⁸ Q.S. An-Nahl (16): 90

⁵⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Kencana: 2013), hal. 96

berperilaku sesuai dengan instingnya.⁶⁰ Sehingga, faktor biologis yang dibawa sejak lahir berperan penting dalam menentukan karakter seseorang.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat terdiri dari lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi masyarakat.⁶¹ Lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang baik pula pada diri seseorang, begitu juga sebaliknya, lingkungan yang buruk akan berdampak pada buruknya karakter seseorang. Lingkungan dapat terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁶² Dalam kehidupan manusia pasti akan berinteraksi dengan orang lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup sendiri tanpa dibantu oleh orang lain. Oleh karena itu, lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang.

d. Karakter Religius

Karakter religius merupakan suatu sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁶³ Pembentukan karakter religius dapat berarti pembentukan karakter yang menekankan pada nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai manah, nilai ikhlas, akhlak, kedisiplinan dan

⁶⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 177

⁶¹ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hal. 16

⁶² Buchari Alma, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 210

⁶³ Heri Gunawan, *Pembentukan karakter...*, hal. 33

keteladanan. Pembentukan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang selalu diupayakan berdasar pada nilai ketuhanan dan keagamaan.⁶⁴

Karakter religius dalam konteks pendidikan agama, terdapat dua bentuk yaitu: 1) bersifat vertikal, berwujud hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta; dan 2) bersifat horizontal, berwujud hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya.⁶⁵ Dengan adanya karakter religius, seseorang tidak hanya akan bersifat religi, tetapi juga akan bersifat jujur, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Karakter religius dapat menjadikan seseorang berakhlakul karimah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karakter religius terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran agama.⁶⁶ Sehingga, penerapan ajaran agama sangat menunjang sebagai sarana pembentukan karakter religius anak.

e. Pembentukan Karakter Religius melalui Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dapat menjadi sarana dalam pembentukan karakter siswa melalui perangkat pembelajaran yang terintegrasi pada semua bidang mata pelajaran.⁶⁷ Pengintegrasian tersebut dapat

⁶⁴ Jamal Ma'mur Asman, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (DIVA Press, 2013), hal. 30-31

⁶⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 107

⁶⁶ Lutfiah Nuzula, *Upaya Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam di UPTD SMPN 2 Ngadiluwih*, (Kediri: STAIN Kediri, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 17

⁶⁷ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter*,hal. 94

dilaksanakan dengan menggunakan perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter dan evaluasi pendidikan karakter. Penerapan integrasi harus dilakukan secara berulang-ulang hingga nilai yang ditanamkan dapat tercermin melalui perilaku.⁶⁸

Pembelajaran di kelas dilakukan sebagai upaya penanaman aspek *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral. Kegiatan pembelajaran harus bisa menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dari siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pembelajaran di kelas harus digambarkan sebagai sebuah relasi, yaitu kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa.

f. Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan

Pembiasaan secara etimologis berasal dari kata “biasa”, yaitu seperti sediakala atau seperti yang sudah-sudah. Penambahan prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa seperti sediakala.⁶⁹ Pembiasaan merupakan sikap atau tindakan yang dilakukan melalui proses bertahap atau berulang-ulang.⁷⁰ Ramayulis memberikan pengertian terkait pembiasaan ini sebagai cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi siswa.⁷¹ Pembentukan karakter tidak hanya melalui materi pembelajaran,

⁶⁸ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yum Pustaka, 2010), hal. 50

⁶⁹ Tim Penerbit, *Kamus Besar...*, hal. 125

⁷⁰ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hal 42

⁷¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal.

tetapi juga perlu diterapkan melalui pembiasaan sehari-hari, secara berulang-ulang untuk menciptakan kebiasaan tertentu.

Pembentukan karakter memerlukan kondisi lingkungan yang kondusif untuk membantu mengoptimalkan penanaman nilai karakter. Untuk menciptakan lingkungan tersebut, diperlukan adanya pembiasaan yang perlu ditanamkan kepada anak, juga harus diikuti oleh seluruh komponen yang terlibat di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan, seorang anak akan cenderung meniru apa saja yang sering ia lihat dan didengar dari lingkungannya, baik itu orang tua, teman, guru, maupun anggota masyarakat lainnya.⁷²

Penerapan pembiasaan memerlukan pengawasan dan pembebasan. Pengawasan diperlukan karena siswa masih dalam tahap proses, belum memiliki kepribadian yang kuat, dan pembebasan yang diberikan juga tidak mutlak, tetapi sesuai dengan kebutuhan.⁷³ Ciri dari pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang. Pengulangan ini bertujuan membentuk respon yang kuat akibat stimulus yang diberikan berulang, atau tidak mudah dilupakan. Sehingga, dapat terbentuk keterampilan yang setiap saat siap untuk digunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam membentuk karakter religius pada siswa.

⁷² Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 151

⁷³ Sudiyo, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 184

g. Pembentukan Karakter Religius melalui Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh guru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik dicontoh tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya.⁷⁴ Metode ini sangat wajib untuk dilakukan dalam pembentukan karakter, baik orang tua maupun guru wajib untuk menunjukkan teladan atau contoh perilaku yang baik, agar dapat ditirukan oleh anak.⁷⁵

Teladan berarti tingkah laku, cara berbuat dan berbicara supaya dapat ditiru oleh anak. Melalui teladan, timbulah identifikasi, untuk menyamakan diri dengan orang yang ditiru.⁷⁶ Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik, berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlauk.⁷⁷ Keteladanan adalah perilaku terpuji dan disenangi, karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan cara yang biasa dilakukan pendidik dalam memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar agar tercapai tujuan yang diinginkan.⁷⁸

Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji

⁷⁴ Tim Penyusun, *kamus Besar...*, hal. 267

⁷⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 139

⁷⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal.

⁷⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2001), hal. 95

⁷⁸ Syafarudin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), hal. 81

kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu, dan lain sebagainya. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik cenderung senang meniru tingkah laku guru. Secara psikologis, setiap individu akan mencari tokoh yang dapat ia teladani.

h. Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen pendidikan karakter di sekolah akan efektif jika diintegrasikan dengan manajemen sekolah.⁷⁹ Kegiatan manajemen tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, yang dijelaskan lebih jauh sebagai berikut:

1) Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan merupakan suatu proses awal untuk merancang dan menentukan keseluruhan aktivitas yang akan dilakukan pada masa mendatang, dengan adanya perencanaan yang matang, maka diharapkan kegiatan akan dapat berjalan dengan baik guna mencapai tujuan.⁸⁰ Perencanaan pembelajaran pendidikan karakter meliputi apa yang diajarkan pada siswa (*what*), mengapa pembelajaran tersebut perlu diterapkan (*why*), kapan pembelajaran tersebut dapat dilakukan (*when*), dimana pembelajaran tersebut dapat dilakukan (*where*), siapa yang cakap dalam menyampaikan pelajaran (*who*), serta bagaimana pembelajaran dilaksanakan (*how*).⁸¹

⁷⁹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktek Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 137

⁸⁰ Sugeng dkk, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Study Tematik, Muatan Lokal Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 1

⁸¹ Sahlan dkk, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter,...*, hal. 49-50

2) Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana yang telah dibuat sebelumnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁸² Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat dilakukan dalam empat cara dengan terpadu, yaitu: (1) mengintegrasikan dalam mata pelajaran, (2) mengintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari, meliputi: keteladanan dan pembiasaan rutin, (3) mengintegrasikan ke dalam program sekolah yang meliputi: kegiatan rutin dan kegiatan spontan di sekolah, serta (4) membangun komunikasi kerjasama dengan orang tua siswa maupun lingkungan sekitar sekolah.⁸³

3) Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai yang diterapkan dapat memenuhi standar minimum yang ditentukan serta bagaimana upaya tindak lanjut dalam rangka menyusun perencanaan untuk periode selanjutnya. Evaluasi dalam pendidikan karakter menekankan pada bagaimana siswa dapat menerima nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diajarkan serta menerapkannya dalam keseharian siswa. Proses evaluasi dapat dilakukan dengan langkah berikut: (1) mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang disepakati, (2) menyusun instrumen penilaian, (3) mencatat segala pencapaian indikator, (4) melakukan analisis, (5)

⁸² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 56

⁸³ *Ibid.*, hal. 78

melakukan tindak lanjut.⁸⁴ Kegiatan evaluasi ini dilakukan oleh guru baik di dalam pelajaran di kelas, maupun di luar kelas

3. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat belajar.⁸⁵ Sedangkan Diniyah, berasal dari bahasa Arab *Ad-Din* yang berarti agama. Sehingga, Madrasah Diniyah merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama seperti; fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya.⁸⁶ Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan.⁸⁷

Secara garis besar, Madrasah Diniyah mempunyai tiga jenjang atau tingkatan, yaitu; *awwaliyah/ula* (dasar), *wustha* (menengah pertama) dan *'ulya* (menengah).⁸⁸ Tujuan dari didirikannya madrasah ini adalah untuk meningkatkan nilai akhlak hingga tercapai tingkatan *akhlakul karimah*, untuk tercapainya kebahagiaan dunia dan kesejahteraan

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 90

⁸⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 50

⁸⁶ Haedar Amin dan El-Saha Isham, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal. 39

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2014), hal. 8

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 6

akhirat.⁸⁹ Madrasah Diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal pesantren. Madrasah Diniyah menjadi pendukung dan melengkapi kekurangan yang ada dalam sistem pendidikan formal pesantren, sehingga keduanya saling terkait.

b. Madrasah Diniyah Takmiliah

Madrasah Diniyah Takmiliah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan.⁹⁰ Sesuai dengan nama madrasah ini yakni “*takmiliah*” yang berarti “pelengkap”, maka fungsi dari madrasah diniyah takmiliah adalah pelengkap bagi siswa-siswi di tingkat pendidikan umum untuk mendapatkan tambahan pendidikan keagamaan.⁹¹ Di lembaga pendidikan ini, santri-santri yang belajar pada lembaga pendidikan formal umum (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMA/MA) dapat menambah dan memperdalam wawasan pengetahuannya tentang Agama Islam. Tetapi, lembaga ini tetap terbuka bagi siapa pun anak usia pendidikan dasar menengah yang berminat dan beragama Islam, meskipun belum berkesempatan mengikuti pendidikan di lembaga formal.

⁸⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 8

⁹¹ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hal.

Madrasah Diniyah Takmiliyah memiliki 3 (tiga) jenjang tingkatan yaitu:⁹²

- 1) Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) atau dasar, dengan masa belajar 4 (empat) tahun.
- 2) Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) atau menengah pertama, dengan masa belajar 2 (dua) tahun.
- 3) Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU) atau menengah, dengan masa belajar 2 (dua) tahun.

Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah ini diselenggarakan dan dikelola secara terprogram. Perintisan, pertumbuhan dan perkembangannya dilakukan oleh masyarakat, sehingga ketentuan peraturan yang dibuat oleh Pemerintah harus tetap bisa mengakomodasi berbagai bentuk inovasi dari masyarakat penyelenggara dengan memperhatikan kebutuhan, keunggulan, dan kekhasan masing-masing.

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah tidak mengharuskan adanya badan hukum sebagai lembaga penyelenggara. Oleh sebab itu, dari segi penyelenggaraannya Madrasah Diniyah Takmiliyah dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu:

- 1) Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diselenggarakan oleh sekumpulan orang di masyarakat yang berkompeten untuk menjalankan visi dan misi pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah, atau pun oleh lembaga atau badan hukum tertentu.

⁹² Departemen Agama RI, *Pedoman...*, hal. 8

- 2) Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diselenggarakan di dalam pesantren.
- 3) Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diselenggarakan di lingkungan lembaga pendidikan formal baik SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA.
- 4) Ketiga jenis madrasah Diniyah Takmiliyah tersebut mempunyai keleluasaan dalam teknis pelaksanaan pendidikannya dengan tetap berpedoman pada ketentuan dasar yang ditetapkan baik dari segi penjenjangan, kurikulum maupun sistem administrasi dan tata usaha.⁹³

c. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA)

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan Agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa SD/MI sederajat. Jenjang dasar ini ditempuh dalam waktu 4 tahun dengan sekurang-kurangnya 18 jam pelajaran dalam seminggu.⁹⁴

1) Tujuan

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah bertujuan untuk: (a) Memberikan bekal kemampuan dasar kepada santri agar dapat mengembangkan kehidupan sebagai muslim yang beriman, bertaqwa, beramal saleh dan berakhlakul karimah; serta warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya diri, serta

⁹³*Ibid.*, hal. 8

⁹⁴*Ibid.*, hal. 9

sehat jasmani dan rohani. (b) Membina santri agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, sifat, sikap dan perilaku terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya. (c) Mempersiapkan santri untuk dapat mengikuti pendidikan Agama Islam pada Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW).

2) Fungsi

Fungsi Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah adalah:

- a) Menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang meliputi Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Fiqih, Tarikh Islam, Bahasa Arab, pengembangan diri yang berkaitan dengan keterampilan pengalaman ajaran Islam serta pembiasaan akhlakul karimah.
- b) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Islam terutama bagi siswa yang belajar di SD/MI maupun anak usia pendidikan sederajat yang belum berkesempatan mengikuti pendidikan formal.
- c) Membina hubungan kerjasama dengan orang tua santri dan masyarakat.
- d) Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan keagamaan non formal dan perpustakaan.

d. Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah

Kurikulum merupakan merupakan unsur dalam pendidikan, selain guru dan peserta didik. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah yang berlaku sekarang ini adalah kurikulum Madrasah Diniyah Tahun 1983 yang diadaptasi dengan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Madrasah Diniyah di daerah-daerah banyak yang melakukan variasi sendiri dalam kurikulum yang dijalankan, dengan maksud untuk bisa sesuai dengan kekhasan dan kebutuhan lokal maupun nasional. Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah ini disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yaitu:⁹⁵

- 1) Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) yang ditempuh dalam 4 tahun masa belajar, dari kelas 1 hingga kelas 4, dengan 18 jam pelajaran per minggu.
- 2) Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) yang ditempuh dalam 2 tahun (kelas 1 dan 2) dengan 18 jam pelajaran tiap minggu.
- 3) Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU) yang ditempuh dalam 2 tahun (kelas 1 dan 2) dengan 18 jam pelajaran tiap minggu.

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 14

Tabel 2.1**Struktur Kurikulum Mata Pelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah⁹⁶**

Bagian	Mata Pelajaran	Kelas			
		I	II	III	IV
Keagamaan	Al-Qur'an	5	5	4	4
	Hadits	1	1	2	2
	Aqidah	1	1	1	1
	Akhlaq	2	2	2	2
	Fiqih	4	4	4	4
	Tarikh Arab	1	1	1	1
Bahasa	Bahasa Arab	4	4	4	4
Muatan Lokal	Arab Pegon				
	Imla				
	dll				
	Jumlah	18	18	18	18

Ketentuan alokasi waktu untuk setiap jam pelajaran dari mata pelajaran tersebut adalah:

- 1) MDTA kelas I adalah 30 menit
- 2) MDTA kelas II s.d IV adalah 40 menit

Adapun program pengembangan diri dan pembiasaan *akhlakul karimah* diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang mengakomodasi minat, bakat, dan potensi santri serta penciptaan lingkungan reeligius di madrasah diniyah.⁹⁷

e. Ciri Proses Pendidikan di Madrasah Diniyah

- 1) Pembentukan Akhlak

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan madrasah diniyah yaitu membentuk *akhlakul karimah* dengan tidak melupakan kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat.⁹⁸ Madrasah diniyah adalah bagian

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 15

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 16

⁹⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hal. 60

dari lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, sehingga keberadaan madrasah diniyah bertujuan untuk membentuk siswa yang bertaqwa dan berakhlaq Islami. Hal ini sejalan dengan tujuan lembaga pendidikan Islam yaitu melanjutkan misi Rosululloh SAW.

2) Pendekatan Pembelajaran

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang tetap menggunakan metode pembelajaran tradisional di tengah arus modernisasi, salah satunya adalah dengan mempertahankan pembelajaran kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik. Kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah takmiliyah mengintegrasikan penguasaan teori, pemantapan praktek dan pembiasaan *akhlakul karimah* melalui keteladan (*uswatun hasanah*).⁹⁹ Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah hafalan serta *bandongan* maupun *sorogan*. *Bandongan* merupakan metode pembelajaran kitab yang dilakukan kepada sekelompok santri secara kolektif, sedangkan *sorogan* adalah metode pembelajaran kitab dengan sistem pembelajaran langsung dari Kyai atau “*badal*” untuk setiap santri secara individu dan bergantian.¹⁰⁰

3) Materi yang Diajarkan

Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman...*, hal. 17

¹⁰⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 145

48 yang berisi kurikulum madrasah diniyah dijelaskan bahwa madrasah diniyah mengajarkan materi keislaman yang meliputi Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam/Tarikh, dan Bahasa Arab.¹⁰¹

a) Kegiatan Fasholatan

Sholat merupakan tiang agama dan kewajiban bagi seorang muslim yang utama.¹⁰² Dalam sholat terjadi hubungan rohani antara manusia dengan Allah SWT. Sholat dipandang sebagai munajat kepada Allah (berdo'a dengan khuyuk diikuti kehadiran hati). Seseorang yang sedang sholat dalam melakukan munajat tidak merasa sendiri, tetapi seolah-olah ia merasa berhadapan dengan Allah yang mendengar dan memperhatikan munajatnya. Suasana yang demikian dapat mendorong manusia dalam mengungkapkan segala perasaan, keluhan dan permasalahannya kepada Allah.¹⁰³

Sholat dapat dilakukan sendiri maupun berjamaah. Sholat jamaah merupakan sholat yang dilakukan dengan bersama-sama. Minimal dilakukan oleh dua orang, yaitu imam dan makmum. Hukum melaksanakan sholat berjamaah adalah fardhu kifayah

¹⁰¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014, *Pendidikan Keagamaan Islam*, Pasal 48

¹⁰² Abdullah Syaifudin, *Memakmurkan Masjid Amaliyah Sunnah Wal Jamaah*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2015), hal. 51

¹⁰³ Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) & Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2001), hal. 101

bagi laki-laki dan sunnah bagi perempuan.¹⁰⁴ Sholat berjamaah memiliki keutamaan dari pada sholat sendiri (munfarid), sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW “*sholat berjamaah lebih utama 27 derajat daripada sholat sendirian*”.¹⁰⁵ (H.R. Bukhari).

b) Pembelajaran Kitab

Pembelajaran adalah proses yang menjadikan orang atau sejumlah orang melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan.¹⁰⁶ Pembelajaran kitab sering disebut dengan istilah kitab klasik, kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya Bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern.¹⁰⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul “*Upaya Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di MIN 9 Blitar*” yang dilakukan oleh Latif Fadilah dari IAIN Tulungagung pada tahun 2018 juga menekankan pada pendidikan karakter, namun difokuskan pada pembiasaan yang ada MIN 9 Blitar.

¹⁰⁴ Abdullah Syaifudin, *Memakmurkan...*, hal. 52

¹⁰⁵ H.R Bukhari

¹⁰⁶ Aminudin Rosyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Uhamka Press, 2003), hal. 11

¹⁰⁷ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis. 2004), hal.

Persamaan dengan penelitian kali ini adalah sama-sama memfokuskan pada pendidikan karakter yang diterapkan. Sedangkan, yang membedakan adalah program yang digunakan, yaitu melalui pembiasaan yang ada di sekolah, sedangkan pada penelitian ini melalui madrasah diniyah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa: (1) Konsep pendidikan karakter yang diterapkan yaitu religius, disiplin, kejujuran dan peduli lingkungan. (2) Penerapan pembiasaan di MIN 9 Blitar dilakukan dengan tiga cara, yaitu: pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. (3) Dampak upaya penerapan pendidikan karakter di MIN 9 Blitar antara lain: peserta didik bertindak seimbang sesuai nilai moral, karakter dan agama; dapat membentuk pribadi yang tangguh, kuat serta bertanggung jawab; dan peserta didik di MIN 9 Blitar mampu menjunjung nilai-nilai kejujuran.¹⁰⁸

2. Penelitian yang berjudul "*Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung*" yang ditulis oleh Faizud Daroini pada tahun 2018. Penelitian ini menekankan pada penanaman karakter serta fokus penelitian yang diambil adalah pada proses formulasi, implementasi serta implikasi dari penanaman nilai karakter yang dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian, yaitu di Tulungagung sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Trenggalek. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih difokuskan pada kegiatan pembelajaran,

¹⁰⁸ Latif Fadilah, *Upaya Pembentukan Karakter melalui Pembiasaan di MIN 9 Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

sedangkan penelitian kali ini memfokuskan pada program madrasah diniyah dan fokus penelitian yang diambil pada dua penelitian ini juga berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa: (1) Pada formulasi strategi penanaman karakter memanfaatkan SDM dan sarana dan prasarana sebagai kekuatan. (2) Pada implementasi strategi, guru menanamkan nilai karakter melalui integrasi dalam pembelajaran dan integrasi di luar pembelajaran, yang meliputi: pembiasaan dan keteladanan. (3) Implikasi dari strategi guru menanamkan nilai karakter terlihat adanya perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik.¹⁰⁹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Happy Makrufiati Rosyidah yang berjudul “*Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Program Madrasah Diniyah Takmiliyah di SMP Islam Hasanuddin Kesamben Kabupaten Blitar*” dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian berupa thesis ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembentukan karakter religius melalui program madrasah diniyah takmiliyah dengan mengambil fokus penelitian mengenai keadaan karakter religius, strategi pembentukan karakter religius, serta faktor pendukung dan penghambat strategi pembentukan karakter religius melalui program madrasah diniyah takmiliyah di SMP Islam Hasanuddin Kesamben Kabupaten Blitar. Penelitian ini juga sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan di madrasah diniyah

¹⁰⁹ Faizud Daroini, *Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

takmiliah yang ada di lingkup sekolah, hanya saja penelitian yang sebelumnya dilakukan pada lingkup sekolah tingkat menengah pertama sedangkan penelitian kali ini dilakukan pada tingkat sekolah dasar. Pembahasan yang diambil juga sama, yaitu mengenai pembentukan karakter, namun fokus penelitian yang diambil pada kedua penelitian ini berbeda.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Happy Makrufiati adalah: (1) Karakter religius di SMP Islam Hasanuddin, Kesamben yaitu: taqwa, sopan santun, jujur, ikhlas, kebersihan dan kerapian, serta berdo'a. (2) Strategi pembentukan karakter melalui program madrasah diniyah yaitu melalui: pembelajaran, keteladanan dan pembiasaan. (3) Faktor pendukung dalam penerapan strategi pembentukan karakter yaitu: sekolah, wali murid dan lingkungan, sedangkan faktor penghambatnya yaitu: sarana dan prasarana, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹¹⁰

4. Penelitian dengan judul "*Peran Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon, Piji, Dewe, Kudus)*" yang ditulis oleh Faza Maulida dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang peran madrasah diniyah takmiliah awaliyah dalam dalam pembinaan akhlakul karimah pada para santri. Penelitian pada skripsi ini juga menggunakan pendekatan yang sama, yaitu

¹¹⁰ Happy Makrufiati Rosyidah, *Strategi Pembentukan Karakter Siswa melalui Program Madrasah Diniyah Takmiliah di SMP Islam Hasanuddin Kesamben Kabupaten Blitar*, (Malang: Thesis Tidak Diterbitkan, 2019)

pendekatan kualitatif. Dari penelitian yang dilakukan oleh Faza Maulida ini diketahui bahwa Madin Nahdlotul Wathon berupaya membina akhlakul karimah santri dengan beberapa metode, yaitu: metode pemahaman, metode pembiasaan, metode *uswatun hasanah*/keteladanan dan metode *targhib* dan *tarhib*. Beberapa metode yang digunakan tersebut terbukti memberikan signifikansi pada pembentukan akhlak santri, baik kepada Allah, guru dan sesama teman di lingkungan madrasah. Hal ini membuktikan bahwa madrasah diniyah berperan dalam mendukung terciptanya akhlakul karimah sebagai perwujudan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana proses pembinaan akhlak dan peran madrasah diniyah takmiliyah dalam pembentukan akhlak. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan sekarang memfokuskan pada kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan pembentukan karakter di sekolah dasar melalui program madrasah diniyah takmiliyah yang ada di lingkup sekolah dasar, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan madrasah diniyah takmiliyah yang ada di lingkungan masyarakat.¹¹¹

5. Penelitian dengan judul “*Madrasah Diniyah sebagai Alternatif Pendidikan Agama Islam (Studi di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)*” yang ditulis oleh Isna Fajar Budi Pratiwi dari IAIN Purwokerto pada tahun 2019. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pendidikan di Madrasah

¹¹¹ Faza Maulida, *PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM PEMBINAAN AKHLAQUL KARIMAH (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nahdlotul Wathon Piji, Dewe, Kudus)*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

Diniyah Roudlotul Huda tidak hanya seputar baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga ada tambahan mata pelajaran keislaman lainnya. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang memiliki kesamaan dari segi tema yang mengambil madrasah diniyah sebagai objek penelitian, namun memiliki perbedaan dari segi fokus penelitian yang digunakan.¹¹²

Penelitian ini mencoba untuk meneliti pembentukan karakter religius siswa melalui madrasah diniyah takmiliyah. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, memiliki kesamaan tema dengan penelitian kali ini, yaitu mengenai pembentukan karakter. Namun, penelitian ini juga terdapat perbedaan, dari segi fokus penelitian serta penelitian yang dilakukan pada program madrasah diniyah takmiliyah, dimana belum penulis temukan dalam kajian sebelumnya. Analisis terkait penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel 2.2 di bawah ini:

¹¹² Isna Fajar Budi Pratiwi, *Madrasah Diniyah sebagai Alternatif Pendidikan Agama Islam (Studi di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

Tabel 2.2**Analisis Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Upaya Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di MIN 9 Blitar, oleh Latif Fadilah	a. Tema terkait pembentukan karakter b. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif	a. Penerapan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, sedangkan pada penelitian ini dalam program madrasah diniyah b. Fokus penelitian c. Lokasi penelitian
2.	Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung, oleh Faizud Daroini	a. Tema terkait pembentukan karakter b. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif	a. Penerapan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, sedangkan pada penelitian ini dalam program madrasah diniyah b. Fokus penelitian c. Lokasi penelitian
3.	Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Program Madrasah Diniyah Takmiliah di SMP Islam Hasanuddin Kesamben Kabupaten Blitar, oleh Happy Makrufiati Rosyidah	a. Tema terkait pendidikan karakter dan madrasah diniyah b. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif	a. Fokus penelitian b. Lokasi penelitian
4.	Peran Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon, Piji, Dewe, Kudus), oleh Faza Maulida	a. Tema terkait pendidikan karakter (akhlaq) dan madrasah diniyah b. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif	a. Fokus penelitian b. Lokasi penelitian
5.	Madrasah Diniyah sebagai Alternatif Pendidikan Agama Islam (Studi di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, oleh Isna Fajar Budi Pratiwi	a. Tema terkait madrasah diniyah b. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif	a. Fokus penelitian b. Lokasi penelitian c. Penelitian terfokus pada madrasah diniyah saja, sedangkan penelitian ini dilakukan pada madrasah diniyah pada lembaga pendidikan formal

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah suatu cara berpikir yang dijadikan sebagai pijakan atau landasar peneliti dalam menggali informasi, agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri.¹¹³ Paradigma penelitian menjadi konsep yang disusun oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka dengan teori yang disusun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat untuk memudahkan kegiatan penelitian.¹¹⁴ Paradigma penelitian menjadi gambaran langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan terkait strategi pembentukan karakter religius siswa melalui madrasah diniyah takmiliyah. Strategi dapat dimaknai sebagai suatu cara untuk yang digunakan untuk mencapai tujuan. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan cara antara lain: melalui pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius penting pada era modern ini untuk membentengi diri terhadap pengaruh buruk perkembangan zaman. Madrasah diniyah takmiliyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan sistematis, serta memiliki jenjang pendidikan untuk memberikan pendidikan keagamaan Islam kepada peserta didik, dirasa mampu menjadi alternatif dalam pembentukan karakter religius.

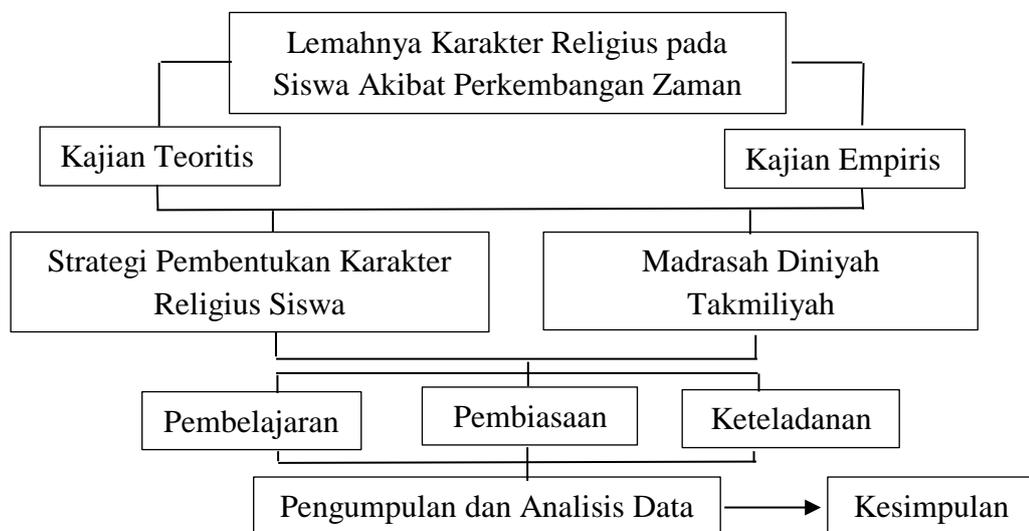
¹¹³ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 130.

¹¹⁴ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 34

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa madrasah diniyah tidak hanya berperan dalam pembelajaran keagamaan namun juga sebagai sarana pembentukan karakter.

Peneliti bermaksud mengumpulkan data terkait pembentukan karakter religius siswa melalui madrasah diniyah takmiliyah yang diterapkan di SD Creative Karanganyar Trenggalek. Pembentukan karakter religius yang ingin peneliti ketahui lebih lanjut, adalah melalui pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan melalui madrasah diniyah takmiliyah di SD Creative.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan datang ke lokasi penelitian dan melakukan pengambilan data dengan teknik observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Data yang terkumpul, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi untuk menjawab fokus penelitian. Paradigma pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian